

KONSEP ETIKA PELAJAR MENURUT KH. M. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL 'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM

Usmaul Hasanah¹, Muhammad Mahfud²

Usmaulhasanah123@gmail.com, Mahfudmuhammad2020@gmail.com

STAI Al-Azhar Menganti

Abstrak: Etika pelajar menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-Alim wa al Muta'allim menyajikan sebuah konsep bahwa dalam menuntut ilmu pelajar dianjurkan untuk tekun dan fokus, memberikan perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan proses belajar. Memberi penghormatan yang tinggi kepada guru, karena guru adalah seseorang yang telah berjasa mengarahkan dan membimbing pelajar dalam menuntut ilmu, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan sebisa mungkin dapat mengamalkan ilmunya ketika sudah selesai mencari ilmu. Substansi dari konsep etika peserta didik yang ditawarkan dan ditampilkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim terbagi kedalam beberapa bagian yang mendasar pada hal-hal elementer yang berkaitan tentang etika peserta didik dalam dunia pendidikan. Seperti keberadaan peserta didik itu sendiri dan etika yang seharusnya melekat pada dirinya yang nantinya akan berlanjut kepada bagaimana beretika terhadap guru, etika belajar yang benar, dan tata cara terhadap pelajaran (ilmu pengetahuan) serta terhadap kitab atau buku pelajaran. KH. Hasyim Asy'ari memberikan konsep atau tata beretika sebagai seorang peserta didik yang baik. Melihat gagasan-gagasan yang ditawarkan di atas, nampak jelas nuansa kesufian dalam diri Hasyim Asy'ari. Menurut beliau tujuan pendidikan yang ideal adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaqul karimah*).

Kata Kunci: Etika, Pelajar, Adab Al 'Alim Wa Al-Muta'Allim

¹Usmaul Hasanah, Usmaulhasanah123@gmail.com

²Muhammad Mahfud, Mahfudmuhammad2020@gmail.com

PENDAHULUAN

Kedudukan pelajar dalam proses pendidikan sangat penting. Pelajar sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung terhadap pendidiknya, ia merasa memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan kebelum dewasaan. (Hasbullah, 2013). Sebagai seorang pelajar, memiliki tugas dan kewajiban untuk menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya dengan mendayagunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh pelajar dalam upaya keberhasilan belajarnya adalah memiliki etika atau perilaku yang baik dalam belajar, baik antar sesama pelajar, guru maupun terhadap alat atau bahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut dalam hal ini adalah buku pelajaran maupun cara berpakaian. Salah satunya adalah menurunnya akhlak dan moral pelajar. Parameter untuk melihat persoalan ini tidaklah terlalu sulit. Yaitu dengan melihat banyak para pelajar yang sekarang ini terlibat dalam tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal lain yang cukup berat seperti pencurian dan pembunuhan. Masuknya berbagai perangkat baru teknologi komunikasi dan informasi seperti internet dan Hand Phone, selain memberikan berbagai sisi positif, ternyata juga menyisakan berbagai sisi negatif. Arus persebaran pornografi melalui media internet termasuk HP berlangsung secara sangat cepat dan memiliki jangkauan yang luas. Merebaknya perilaku penyimpangan moralitas di kalangan pelajar yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, salah satunya dipengaruhi oleh semakin luasnya peredaran dan persebaran media pornografis. (Ngainun Naim, 2009).

Tugas seorang pendidik dalam dunia pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada kemampuan intelektual semata "*transfer of knowledge*", tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religious dan moral etika. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih *sensibilitas* peserta didik sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan perilaku mereka harus didasarkan pada nilai-nilai Islam. Ini berarti dalam pendidikan Islam diperlukan moral yang positif yang bersumber pada agama Islam disamping terikat juga dengan aturan-aturan yang lain. (Silaban: 1973).

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu dari sekian ulama yang ikut memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan pelajar dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi Muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam. Pemikiran beliau berkaitan dengan etika pendidikan Islam bisa dipahami melalui karya tulisnya yaitu kitab *Adab al Alim wa Al-IMut'allim*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut kh.Hasyim Asy'ari

Etika pelajar menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al Muta'allim* menyajikan sebuah konsep bahwa dalam menuntut ilmu pelajar dianjurkan untuk tekun dan fokus, memberikan perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan proses belajar. Memberi penghormatan yang tinggi kepada guru, karena guru adalah seseorang yang telah berjasa mengarahkan dan membimbing pelajar dalam menuntut ilmu, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan sebisa mungkin dapat mengamalkan ilmunya ketika sudah selesai mencari ilmu.

a. Akhlak Kepribadian Peserta Didik

KH.Hasyim Asy'ari Ada sepuluh macam akhlak,yaitu :

Seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat,dan perangai yang buruk. (KH.Hasyim Asy'ari: 2017)

Hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu,yaitu dengan bermaksud mendapatkan ridho Allah,mengamalkan ilmu,menghidupkan syari'at islam, menerangi hati dan mengindahkannya, dan dan mendekatkan diri kepada Allah Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepemimpinan,pangkat,dan harta;atau menyombongkan diri di hadapan orang;atau agar orang lain hormat kepadanya.

Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu,tanpa terpedaya oleh rayuan "menunda-nunda"dan "berangan-angan panjang,"sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan.

Harus menerima apa adanya (*qana'ah*) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu, serta mengumpulkan morat-maritnya hati akibat terlalu banyaknya anganangan dan keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir kedalam hati. (H.hasyim Asy'ari).

Pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu. Waktu yang paling baik untuk hafalan adalah waktu sahur,untuk pendalaman pagi buta,untuk menulis tengah hari,dan untuk belajar serta mengulangi pelajaran waktu malam.Sedangkan tempat yang paling baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan. Tidak baik mmelakukan hafalan di depan tanaman, tumbuhan, sungai, dan tempat yang ramai. (H.hasyim Asy'ari: 2017).

Makan dan minum sedikit, kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badab berat untuk belajar. Bersikap *wara'* (menjahui perkara yang syubhat alias 'tidak jelas' halal haramnya) dan berhati-hati dalam segala hal. Memilih barang yang halal seperti makanan, minuman, pakaian, tempat

tinggal, dan semua kebutuhan hidup supaya hatinya terang dan mudah menerima cahaya ilmu dan kemanfaatannya.

Meminimalisir penggunaan makanan yang menjadi penyebab bebalnya otak dan lemahnya panca indera seperti buah apel yang asam, buncis, dan cuka. Meminimalisir tidur selama tidak berefek bahaya pada kondisi tubuh dan kecerdasan otak. Tidak menambah jam tidur dalam sehari semalam lebih dari delapan jam.

Meninggalkan pergaulan karena hal itu merupakan hal terpenting yang sayoghnya dilakuakn mencari ilmu, terutama pergaulan dengan lain jenis dan ketika pergaulan lebih banyak main-mainnya serta tidak mendewasakan pikiran.

b. Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru

Akhlak orang yang menuntut ilmu ketika bersama-sama dengan gurunya ada dua belas macam budi pekerti, yaitu :

Berangan-berangan, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga *murū'ah* (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan mertabat seorang guru.

Menurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan cara melayaninya.

Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Abu Yusuf berkata: "Aku mendengar para ulama' salaf berkata: "Barang siapa yang tidak mempunyai sebuah (*I'tiqad*) keyakinan tentang kemulyaan gurunya, maka ia tidak akan bahagia.

Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia. Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya.

Jika pelajar berdiam diri di tempat itu, maka tidak perlu berlama-lama kecuali jika diperintahkan oleh pendidik. Apabila pelajar menghadiri ruangan pendidik, sedangkan pendidik tidak sedang duduk, maka sebaiknya pelajar rela menunggu supaya dia tidak ketinggalan pelajaran; dan pelajar tidak boleh mengetuk pintu agar pendidik keluar dari ruangan.

Apabila pelajar duduk dihadapan kyai, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa *tawadlu'*, rendah diri, *thumakninah* (tenang) dan *khusyu'*.

Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya; dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majlis-majlis lain.

Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran cerita, atau membacakan sya'ir; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.

Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan; begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu.

Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara' (teks-teks suci agama Islam), dan sejenisnya; maka hendaklah pelajar membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik.

c. Akhlak Peserta Didik Dalam Belajar

Hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu (bidang studi) yang hukumnya fardhu 'ain. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari 4 bidang studi berikut:

Ilmu Tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah, yang Maha Tinggi. Pelajar cukup mempelajari ilmu ini hingga memiliki keyakinan bahwa Dzat Allah itu wujud dan bersifat *qadim* (tidak berpermulaan), kekal, Maha Suci dari segala kekurangan, serta mempunyai sifat-sifat yang sempurna.

Ilmu Tauhid yang mempelajari Sifat-sifat Allah, Pelajar cukup mempelajari ilmu ini hingga memiliki keyakinan bahwa Allah mempunyai sifat *Qudrat* (Maha Berkuasa), *Iradah* (Maha Berkehendak), *Ilmu* (Maha Mengetahui), *Hayat* (Maha Hidup), *Sama'* (Maha Mendengar), *Bashar* (Maha Melihat), *Kalam* (Maha Berfirman), dan lain-lain.

Ilmu Fiqih. Pelajar cukup mempelajari tentang hal-hal yang dapat memperkuat ketaatannya, misalnya: *Thaharah* (bersuci), Shalat dan Puasa. Jika dia mempunyai harta, maka dia harus mempelajari halhal yang diwajibkan kepadanya terkait harta tersebut (misalnya: belajar tentang Zakat).

Ilmu Tasawwuf. Pelajar cukup mempelajari tentang kondisi-kondisi jiwa tingkatan-tingkatan hal-hal yang menipu dan menggoda jiwa, dan sejenisnya. Keempat jenis ilmu (bidang studi) di atas dijelaskan Imam alGhazali dalam kitab Bidayah al-Hidayah dan Sayyid Abdullah bin Thahir dalam kitab Sullam al-Taufiq.

d. Etika Peserta didik Kepada Buku Sebagai Sarana Ilmu

Dalam hal ini, menurut K.H. Beasiswa kunjungan memiliki lima etika yang harus dimiliki peserta didik agar menjadi sukses memiliki etika yang baik sebagai seorang peserta didik terhadap buku sebagai sarana ilmu yang berkaitan juga dengan hal kepemilikan. Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab ini:

Seandainya seorang siswa dapat memiliki buku pelajaran yang kita butuhkan, baik dengan membeli, menyewa atau meminjam. Ini karena buku pelajaran adalah alat untuk pengetahuan. Tetapi memiliki buku tidak berarti bahwa pengetahuan sudah tersedia dan bahwa memiliki berbagai rujukan tidak berarti bahwa itu sebanding dengan kualitas pemahaman yang dicapai, seperti halnya dengan banyak siswa saat ini. (KH. Hasyim Asy'ari).

Jika seorang siswa tidak keberatan, disarankan untuk meminjamkan bukunya kepada seorang teman yang dia tidak berpikir untuk meminjam. Singkatnya, peminjam berterima kasih kepada pemilik buku atas pinjamannya. Saat membuat salinan buku atau meminjamnya, jangan letakkan buku di atas lantai. Sebagai gantinya, letakkan buku dalam keadaan kebingungan oleh dua objek, sebuah buku atau lainnya, atau di atas meja kecil yang didedikasikan untuk buku yang sudah kita ketahui.

Saat meminjam buku atau membelinya, hati-hati memeriksa bagian depan, belakang, tengah, urutan bab dan kertas. (Hasyim Asya'ri). Saat menyalin tulisan-tulisan dari buku-buku yang berisi ilmu syariah, mereka harus dalam kondisi suci, menghadap kiblat, tubuh dan pakaian bersih, menggunakan tinta suci. Tuliskan awal setiap buku yang ingin Anda tulis. Jika buku itu akan dibuka dengan kata pengantar penulis menyebutkan pujian dari Allah, shalawat dan salam kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam maka pepatah ditulis setelah buku.

2. Relevansi Konsep Etika Peserta Didik KH.Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam

Substansi dari konsep etika peserta didik yang ditawarkan dan ditampilkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* terbagi kedalam beberapa bagian yang mendasar pada hal-hal elementer yang berkaitan tentang etika peserta didik dalam dunia pendidikan. Seperti keberadaan peserta didik itu sendiri dan etika yang seharusnya melekat pada dirinya yang nantinya akan berlanjut kepada bagaimana beretika terhadap guru, etika belajar yang benar, dan tata cara terhadap pelajaran (ilmu pengetahuan) serta terhadap kitab atau buku pelajaran. KH. Hasyim Asy'ari memberikan konsep atau tata beretika sebagai seorang peserta didik yang baik. Melihat gagasan-gagasan yang ditawarkan di atas, nampak jelas nuansa kesufian dalam diri Hasyim Asy'ari. Menurut beliau tujuan pendidikan yang ideal adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaqul karimah*).

Konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* sarat dengan muatan-muatan sufistik meskipun tidak begitu detail. Pendapat-pendapat KH. Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf Imam Ghazali, ajaran fiqh Imam Syafi'i dan ajaran aqidah Islam Imam Al-Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa ajaran sunni dengan metode *ahlu alsunnah wa al-jama'ah* dianggap sebagai tuntunan yang benar dan tidak menyesatkan. (KH. Hasyim Asy'ari: 1418 H)

Selain itu, konsep yang dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak pernah lepas dari kristalisasi pemahamannya tentang konsep kebangsaan (keindonesiaan).

Ia dalam hal ini dikenal luas sebagai tokoh yang sangat memahami dan menghargai tradisi-tradisi, termasuk tradisi lokal. Dengan demikian, jelas bahwa konsep pendidikan ,berbasis ajaran agama, tradisi dan akhlak mulia' yang dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang cukup kuat dengan cita-cita pendidikan nasional yang begitu mengidealkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Mohamad kholil: 2015).

KH. M. Hasyim Asy'ari sangat menyadari bahwa situasi dan kondisi zaman senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu dengan berbagai tantangan dan kebutuhan di dalamnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karenanya, untuk merespons hal ini, selain keharusan membentengi diri dan masyarakat dari pengaruh-pengaruh negatif dengan tetap berpedoman pada ajaran agama dan tradisi-tradisi agung masa lalu, KH. M. Hasyim Asy'ari juga memandang perlu menyiapkan dan membekali generasi sejak dini agar dapat berkiprah dan berkompetisi di dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Setelah mengadakan kajian yang mendalam dengan prosedur penelitian yang direncanakan dan dianalisis tentang konsep etika peserta didik KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* maka dapat disimpulkan yakni KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa pentingnya seorang peserta didik untuk memiliki etika yang baik serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. KH Hasyim Asy'ari lebih memprioritaskan peserta didik untuk belajar akhlak atau etika terlebih dahulu daripada ilmu yang lainnya. Sebab dengan etika yang baik maka ilmu-ilmu yang lain akan mudah dipahami dan bisa bermanfaat untuk peserta didik.

Konsep etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam *Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim* terbagi menjadi empat bagian, yaitu etika kepribadian peserta didik, etika peserta didik terhadap guru, etika peserta didik dalam belajar, dan peserta etika didik terhadap buku sebagai sarana ilmu, ada lima etika yang harus dimiliki peserta didik agar menjadi sukses memiliki etika yang baik sebagai seorang peserta didik terhadap buku sebagaimana ilmu yang berkaitan juga dengan hal kepemilikan. Ada sepuluh etika yang harus dihargai oleh peserta didik dalam kerangka memiliki kepribadian yang baik sebagai peserta didik.

Relevansi yang bisa dilakukan untuk menerapkan konsep etika peserta didik tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari ke dalam RPP guru di sekolah. Selanjutnya sekolah dapat menerapkan pembelajaran kitab tentang akhlak seperti kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Adapun penerapan yang dapat dilakukan adalah di dalam bentuk diskusi atau pengajian umum dan di dalam pembelajaran kegiatan mengajar di kelas. Penerapan juga dapat dilakukan dalam interaksi antara guru dengan peserta didik disekolah dan dirumah. Penerapan itu bisa dalam bentuk keteladanan antara guru dengan peserta didik maupun orangtua dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Asy`ari, Kh. Hasyim. 2016. *terjemah adab al-'alim wal-muta'aalim*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng,

Asy'ari, KH. Hasyim. *Pendidikan Karakter*.

Asya'ri, Hasyim. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*.

Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada Cet. II

Kholil, Mohamad. 2015. *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari Studi kitab adab al alim wal muta'allim*, Volume 1, Nomor 1

Naim, Ngainun. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. Teras: Yogyakarta

Silaban. 1973. *Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Dasa Media